PERUBAHAN MASYARAKAT PETANI MENJADI NELAYAN (STUDI KASUS DI KECAMATAN AYAH KEBUMEN)

Romadi
Jurusan Sejarah FIS Unnes

Abstract

Kebumen regency geographically can be distinguished into three areas. They are the mountain area in north, the beach area in south, and the middle area. Ayah sub district has two different areas geographically. The south and west areas are lowland (beaches), while the north and middle areas are upland. Ayah sub district consists of 18 villages, which are 5 of them be contiguous with sea, so they are called beaches areas. Among the beaches in Ayah Sub district, Logending beach, Pedalen beach, and Pasir beach are the center of fishermen activities. Logending beach lays in west area, border on Jetis beach in Cilacap regency, Pasir beach lays in east area, near Karangbolong, and Pedalen beach lays between Logending beach and Pasir beach. The growth of fishermen community in Kebumen south beach is uncommon because of its geographic factor. This issue makes an interesting study in this article. The data to study the fishermen life are gained through documentation, library, interview, and field observation studies. Then, all of those information are processed and presented descriptively, so they can be understood easily.

Key words: Farmer, fishermen, Ayah subdistrict

PENDAHULUAN

Kebumen merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di pantai Selatan. Bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Cilacap, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo, Banjarnegara dan Purbalingga, sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Purworejo. Sementara batas Selatan adalah Samudera Hindia.

Secara geografis daerah Kebumen dapat dibedakan menjadi tiga kawasan yaitu kawasan pegunungan di Utara, pantai di Selatan dan daerah Tengah. Wilayah yang terletak di pantai meliputi Kec. Ayah, Buayan, Puring, Petanahan, Klirong, Buluspesantren, Ambal dan Mirit, sedangkan wilayah pegunungan terdiri dari Kec. Rowokele, Sempor, Sadang, Karanggayam, Karangsambung, Padureso, Aliyan dan Pejagoan. Sedangkan Kec. Gombong, Karanganyar, Adimulyo, Kuwarasan, Sruweng, Kebumen, Kutowingangun, Prembun, Poncowarno dan Bonorowo merupakan daerah dataran rendah tetapi tidak berbatasan dengan laut.

Kabupaten Kebumen terdiri dari 452 desa/kelurahan dengan 105 desa di pegunungan, 178 desa daerah pantai dan 169 daerah tengah. Daerah pantai mempunyai ketinggian daerah 0-25 m dpl, daerah tengah sekitar 25-100 m dpl dan daerah pegunungan antara 100-500 m dpl. Mayoritas daerah Kebumen Dengan demikian mayoritas merupakan dataran rendah yaitu 16 kecamatan atau 347 desa, 30 desa diantaranya berbatasan langsung dengan laut. Penulis akan mengambil lokasi

Kecamatan Ayah dalam penelitian ini sebagai suatu wilayah yang langsung berbatasan dengan Kabupaten Cilacap.

Kecamatan Ayah mempunyai dua kawasan yang berbeda secara geografis, di bagian Selatan dan Barat terdiri dari dataran rendah (pantai), sedangkan di Utara dan Tengah merupakan daerah yang lebih tinggi. Kecamatan Ayah secara administrasi terdiri dari 18 desa, 5 desa di antaranya langsung berbatasan dengan laut sehingga di sebut desa pantai.

Istilah pantai seringkali dikacaukan dengan istilah pesisir. Pesisir adalah lokasi pertemuan daratan dengan lautan yang dimulai dari batas permukaan air laut pada waktu pasang surut terendah menuju ke arah darat sampai batas tertinggi dan mendapat pengaruh gelombang pada waktu badai. Adapun pengertian pantai adalah daerah yang meliputi pesisir sampai daerah yang lebih jauh ke arah daratan, tetapi batasnya kurang jelas maka masyarakat pantai tidak hanya tinggal di pesisir atau berbatasan langsung dengan laut, tetapi juga desa-desa lain di sekitarnya. (Tanudijaya, 1996: 50),

Kecamatan Ayah Kebumen merupakan daerah pantai. Bambang Triatmojo (1999) mengatakan bahwa pantai adalah kawasan yang berbatasan dengan laut, meskipun umumnya landai, bentuk pantai sangat bervariasi, tergantung pada geologi dan geomorfologi daratan setempat serta perubahan permukaan laut. Jenis-jenis pantai menurut Bambang Triatmojo dalam buku *Teknik Pantai* terdiri dari tiga yaitu (1) Pantai berbatu yaitu pantai yang memiliki ragam jenis organisme, kisaran pasang surutnya lebih besar, (2) Pantai berpasir yaitu pantai yang sering dipakai untuk tempat rekreasi biasanya sering terdapat hewan air yang mengubur dirinya ke dalam pasir. Ukuran pasir antara pantai satu dengan lainnya berlainan, (3) Pantai berlumpur yaitu pantai yang dianggap tidak menarik, di mana daerahnya dimanfaatkan untuk tambak (daerah budi daya) ikan dan udang. Pantai berlumpur sering ditumbuhi hutan bakau (*mangrove*).

Tanudijaya memberi pengertian antara istilah pantai dan pesisir. Istilah pantai seringkali dikacaukan dengan istilah pesisir. Pesisir adalah lokasi pertemuan daratan dengan lautan, mulai dari batas permukaan air laut pada waktu pasang surut terendah menuju ke arah darat sampai batas tertinggi yang mendapat pengaruh gelombang pada waktu badai. Sedangkan pantai adalah daerah yang meliputi pesisir sampai daerah yang lebih jauh ke arah daratan, tetapi batasnya kurang jelas Pantai mempunyai dua bentuk yaitu pantai curam dan landai (Tanudijaya, 1996: 50).

Masalah kelautan merupakan bidang baru yang belum banyak mendapat perhatian baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Untuk membantu masyarakat dalam memahami bidang kelautan maka sudah sewajarnya banyak kajian yang berorientasi ke masalah-masalah kemaritiman, apalagi untuk masyarakat daerah pantai. Dengan adanya kajian semacam ini maka persepsi generasi muda terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lautan semakin baik. Selama ini orientasi pengetahuan dan pembangunan yang dilakukan selalu ke masalah pertanian (darat) walaupun masyarakat yang hidup di pantai. Oleh karena itu pandangan ini perlu diperbaiki agar laut dengan segala potensinya dapat dikembangkan.

Kajian terhadap kelautan menjadi semakin penting dengan adanya perkembangan konsep kelautan berkaitan dengan otonomi daerah. Laut adalah daerah yang bisa dikelola oleh suatu daerah tertentu. Pengaplingan wilayah laut ini dapat dilakukan dengan dalih untuk kepentingan pariwisata, taman nasional laut, blok tambang laut, pembudidayaan rumput laut, jaringan nelayan, jaringan pelayaran, jaringan perdagangan dan sebagainya.

Sebagian besar masyarakat pantai di Kecamatan Ayah mempunyai usaha perikanan laut sebagai nelayan. Mata pencaharian masyarakat Ayah pada awalnya sebagai petani, namun tahap berikutnya mata pencaharian sebagai nelayan menunjukkan perkembangan yang penting. Oleh karena itu sekarang masyarakat mulai tergantung kepada potensi laut untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Tumbuhnya masyarakat nelayan di pantai Selatan , khususnya di daerah Kebumen merupakan sesuatu yang menarik dan tidak begitu lazim. Hal ini karena sejak jaman kerajaan-kerajaan maupun masa kolonial, pantai selatan tidak dikembangkan sebagai daerah nelayan. Komoditas perdagangan antar pulau umumnya dikirim melalui pantai utara Jawa, sehingga perdagangan antar pulau atau negara di pantai Selatan tidak berkembang. Kondisi geografis pantai Selatan dengan karakteristik lautnya juga kurang menunjang pengembangan kawasan ini sebagai daerah nelayan. Tantangan alam ini semakin sulit dengan adanya mitos tentang penguasa pantai selatan Nyai Roro Kidul, yang menjadikan kawasan pantai selatan semakin tidak bersahabat. Hal yang menarik untuk dikaji adalah tentang kondisi kehidupan nelayan Kecamatan Ayah, termasuk dampak Tsunami terhadap kehidupannya.

Pantai Ayah merupakan salah satu pantai di bagian Selatan Kebumen yang langsung menghadap Samudera Indonesia dengan bentuk pantainya tidak terlalu landai. Daerahnya berpasir tanpa lumpur. Lautnya dalam artinya sejak dari pesisir langsung dalam bahkan berbukit-bukit pasir di tengah lautan dengan arus laut deras bergelombang besar. Di sekitar Pantai Ayah tidak ada Teluk yang dalam, pantainya relatif lurus dari Barat ke Timur. Kondisi alam yang demikian itu merupakan tantangan bagi para nelayan perahu untuk berlabuh maupun berangkat melaut.

Tulisan ini diharapkan memperkaya khasanah penulisan dengan tema kemaritiman di Indonesia yang berkembang pesat akhir-akhir ini. Disamping itu diharapkan dapat menggugah minat para peneliti atau calon peneliti lainnya untuk mengarahkan kajiannya terhadap kemaritiman dengan fokus kehidupan nelayan, juga sangat penting adalah upaya membangkitkan minat generasi muda untuk mencintai laut sebagai bagian tak terpisahkan dari daratan. Potensi laut dengan demikian dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat dalam pembangunan bangsa. Sumber daya alam merupakan modal dasar pembangunan dalam rencana strategi pembangunan nasional, salah satu diantaranya alam adalah potensi kekayaan laut.

METODE PENELITIAN

Peneliti memecahkan masalah dengan menempuh langkah-langkah tertentu. Peneliti dalam pengumpulan data menempuh studi pustaka, wawancara, dan observasi lapangan. Studi pustaka dilakukan berdasarkan dokumentasi yang berkaitan dengan kehidupan nelayan baik itu berupa arsip maupun gambar serta berita di Koran. Wawancara dan observasi merupakan satu kesatuan yang dilaksanakan secara bersama dalam satu kegiatan sekaligus. Perpaduan dari berbagai teknik tersebut, maka akan diperoleh data yang cukup berarti untuk mengungkap kehidupan nelayan Pantai Ayah. Hasil dari pengolahan data disajikan dalam bentuk tulisan yang bersifat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kecamatan Ayah Kebumen

Kecamatan Ayah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kebumen yang mempunyai wilayah laut, selain wilayah pegunungan. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Buayan, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rowokele, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Banyumas, sedangkan batas sebelah Selatan adalah Samudera Indonesia.

Kecamatan Ayah terdiri dari 18 desa yaitu Kedungweru, Demangsari, Bulurejo, Jatijajar, Mangunweni, Candirenggo, Tlogosari, Kalibangkang, Watukelir, Ayah, Argosari, Kalipoh, Argopeni, Karangduwur, Srati, Jintung, Banjarharjo dan Pasir. Desa yang termasuk dataran rendah pantai yaitu desa Ayah, Kalipoh, Argopeni, Karangduwur, Srati, Jintung, Banjarharjo dan Pasir. Desa lain yang termasuk dataran rendah tetapi terletak di bagian dalam adalah Kedungweru, Demangsari, Jatijajar, Bulurejo, Manguweni dan Candirenggo. Terdapat empat desa yang hampir seluruh wilayahnya merupakan dataran tinggi (antara 100 - 500 m dpl) yaitu Tlogosari, Kalibangkang, Watukelir dan Argosari. Kecamatan Ayah merupakan satu-satunyan wilayah di Kebumen bagian Selatan yang wilayahnya merupakan dataran tinggi dan rendah, sedangkan kecamatan lainnya di Kebumen Selatan merupakan dataran rendah.

Selama ini Kecamatan Ayah telah banyak dikenal masyarakat karena beberapa obyek wisatanya. Goa Jatijajar dan Goa Petruk merupakan dua obyek wisata yang terkenal. Goa Jatijajar terkenal dengan kisah *Kamandaka*, sedangkan Goa Petruk terkenal karena keindahan batu-batu *stalagmit* dan s*talagtit*nya. Kedua obyek wisata ini selalu ramai dikunjungi wisatawan setiap saat, terlebih pada hari-hari libur. Obyek wisata lainnya adalah obyek wisata air berupa pantai yaitu Pantai Logending dan Pantai Pasir. Kedua kawasan pantai ini telah dikelola secara baik oleh Pemerintah Kabupaten Kebumen melalui Dinas Pariswisata dan Budaya. Kedua pantai ini beserta pantai-pantai lainnya di Kebumen pernah mengalami kerusakan ketika terjadi Gempa dan Tsunami di Pantai Pengandaran, akibatnya kehdupan nelayan pun sempat terganggu.

Kecamatan Ayah di kawasan pedalaman dan pegunungan bermata pencaharian petani, sedangkan di kawasan rendah pantai bermata pencaharian sebagai nelayan atas dasar geografis wilayahnya. Nelayan tidak hanya berasal dari masyarakat pantai dalam perkembangan akhir-akhir ini, melainkan menyebar dari seluruh desa-desa yang ada di Kecamatan Ayah maupun kecamatan-kecamatan lainnya. Lahan pertanian tidak bertambah luas sementara jumlah penduduk bertambah banyak menyebabkan kepemilikan tanah pertanian untuk setiap petani semakin terbatas, hal ini tidak bisa dipungkiri karena luas lahan pertanian semakin sempit, karena adanya waris turun temurun. Pada gilirannya hasil pertanian tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluaragnya, salah satu alternatifnya adalah menjadi nelayan. Oleh sebab itu pantai-pantai di Kecamatan Ayah menjadi pusat kegiatan nelayan, terutama Pantai Logending dan Pantai Pasir.

Pantai Logending terletak persis berbatasan dengan Kabupaten Cilacap tepatnya di Teluk Penyu bagian Timur. Di pantai ini bermuara sebuah sungai sehingga pantai ini sangat tepat sebagai tempat pendaratan perahu nelayan. Ombak laut selatan sangat besar menyebabkan tidak setiap pantai dapat dijadikan tempat mendarat perahu dengan baik. Pantai Pasir terletak di sebuah teluk kecil yaitu Teluk Karangbolong, karena letaknya di teluk maka dapat dijadikan tempat yang aman untuk pendaratan perahu nelayan. Sementara itu Pantai Pedalen terletak di Teluk Pedalen yang diapit dua bukit hutan jati. Teluk Pedalen tidak begitu luas hanya sekitar luas lapangan bola, namun karena di sisi Barat dan Timur diapit dua bukit yang tinggi maka teluk tersebut sangat baik sebagai sarana pendaratan perahu-perahu nelayan.

Faktor Pendorong Perubahan Petani Menjadi Nelayan

Perubahan mata pencaharian bagi masyarakat merupakan sesuai yang sulit, mengingat mata pencaharian merupakan budaya yang sudah dijalankan sejak lama. Perubahan itu sendiri tidak mungkin dihindari ketika tuntutan hidup dan faktor pendorong perubahan begitu kuat, demikian juga yang terjadi pada masyarakat petani di pantai Selatan Kecamatan Ayah. Faktor pendorong perubahan itu berupa kebijakan politik nasional maupun faktor yang berkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat sekarang.

Perubahan perkembangan ekonomi nasional sejak Orde Baru mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat Kecamatan Ayah. Sejak Orde Baru pertumbuhan ekonomi telah dapat ditingkatkan, dari rata-rata 3 % setahun selama tahun 1960-1968, menjadi rata-rata 7 % selama Repelita I, II dan III (GBHN Tap II/MPR/1983). Pertumbuhan ekonomi terbesar masih disumbangkan oleh sektor pertanian dan migas, sedangkan sektor kemaritiman belum mempunyai peran yang berarti. Dalam Repelita IV (1984-1989) sektor kemaritiman bahkan tidak tercantum langsung dalam GBHN sebagai sektor yang mendapat prioritas pembangunan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dalam GBHN 1988 bidang ekonomi sektor pembangunan yang diprioritaskan dalam bidang ekonomi adalah (1) Pertanian, (2) Industri, (3) Pertambangan, (4) Energi, (5) Perhubungan, (6) Pariwisata, (7) Perdagangan, (8) Koperasi, (9) Dunia Usaha Nasional dan usaha ekonomi lemah, (10) Tenaga Kerja, (11) Transmigrasi, (12) Pembangunan Daerah dan (13) Sumber Alam dan Lingkungan Hidup (GBHN Tap II/ MPR/1988). Sektor kemaritiman juga menjadi perhatian pemerintah, namun sebagai bagian dari pembangunan bidang pertanian.

Perubahan orientasi hidup masyarakat juga menyebabkan terjadi perubahan dari petani menjadi nelayan, selain perkembangan ekonomi nasional. Adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat konsumtif menyebabkan masyarakat berusaha mendapatkan uang. Masalah pangan dan papan tidak menjadi masalah dalam masyarakat agraris, tetapi mereka jarang mempunyai uang untuk membeli berbagai kebutuhan lainnya. Itu sebabnya masyarakat mulai berpikir bagaimana mendapatkan uang dengan memanfaatkan potensi kelautan yang ada di daerah sekitarnya.

Kebijakan politik nasional berupa Otonomi Daerah juga ikut mendorong perubahan petani menjadi nelayan. Kebijakan yang dikemas dengan UU No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah terutama menyangkut kemaritiman dimaksudkan juga menjadi salah satu upaya untuk lebih memberdayakan kemampuan daerah dalam meingkatkan kesejahteraan rakyatnya. Berdasarkan UU No. 22/1999 pemerintah daerah dapat melakukan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya kelautan yang menjadi wilayah kewenangannya. Daerah propinsi (dengan wilayah kewenangan maksimal 12 mil laut) dan kabupaten kota (dengan wilayah kewenangan 1/3 dari kewenangan propinsi) dapat mengembangkan kemitraan baik secara lokal maupun regional dalam mengelola sumber daya kelautan (Pramono, 2005: 15).

Pemberlakukan otonomi daerah secara ekstrim apalagi di bidang kelautan bukan hanya merugikan ekonomi nasional secara makro, melainkan dalam jangka panjang akan menjadi "bumerang" bagi perekonomian daerah itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan studi-studi untuk memahami keadaan lokal dan persepsi masyarakat setempat, supaya tidak terjadi konflik-konflik kepentingan baik antar nelayan maupun antara pemerintah pusat dan daerah. Kita tidak boleh melupakan kearifan tradisional yang mengatakan bahwa "air tidak dapat dibelah-belah" (Lapian, *dalam* Widodo, 2005: xiii).

Kecamatan Ayah mempunyai wilayah luas yang langsung berbatasan dengan Samudera Indonesia sehingga mempunyai potensi kelautan yang cukup besar. Kemampuan mengelola laut dan sumber daya yang terkandung di dalamnya sebagai modal untuk mewujudkan berbagai kepentingan bangsa dan negara pada dasarnya dapat dilakukan bila ada *political will* dari segenap komponen bangsa dan pemimpinnya (Pramono, 2005: 7).

Perjuangan Indonesia untuk mewujudkan komitmennya terhadap pentingnya kelautan sudah dimulai sejak awal kemerdekaan. Komitmen ini terutama sejak Deklarasi Juanda 13 Desember 1957. Deklarasi ini telah menggariskan tentang konsepsi *Wawasan Nusantara* untuk mempersatukan daratan dan lautan menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Selanjutnya pada 17 Januari 1969 Indonesia mengumumkan Deklarasi Landas Kontinen yang disusul dengan perjanjian-perjanjian dengan negara tetangga berkaitan dengan batas kelautan dan daratan yang ada di bawahnya.

Langkah semakin besar diambil ketika Indonesia mengklaim Zone Ekonomi Ekslusif (ZEE) seluas 200 mil sebagai perairan laut yang kekayaannya milik Indonesia. Akhirnya berbagai klaim Indonesia diakui dalam *United Nation Convention on the Law of the Sea (UNCLOS) 1982* yang telah diratifikasi Indonesia dan berlaku sejak 16 Nopember 1984. Untuk melaksanakan hasil UNCLOS tersebut Indonesia mengeluarkan UU No. 17/1985 ,dengan demikan Indonesia dapat memanfaatkan potensi kekayaan bahari yang strategis (Pramono, 2005: 1).

Presiden BJ. Habibie pada tahun 1998 mendeklarasikan visi pembangunan kelautan Indonesia dalam sebuah "Deklarasi Bunaken". Inti deklarasi tersebut adalah pemahaman bahwa laut merupakan peluang, tantangan dan harapan untuk masa depan persatuan, kesatuan dan pembangunan bangsa Indonesia.

Perkembangan budaya bahari nusantara selanjutnya terjadi pada tahun 1999, ditandai dengan pernyataan Presiden KH. Abdurakhman Wahid akan komitmennya terhadap pembangunan kelautan di Indonesia. Komitmen pembangunan kelautan makin nampak cerah dengan dibentuknya Departemen Kelautan dan Eksplorasi Laut dan dikembangkannya Dewan Kelautan Nasional (DKN) menjadi Dewan Maritim Indonesia (DMI) (Pramono, 2005: 8). Departemen Kelautan dan Eksplorasi Laut selanjutnya menjadi Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP).

Misi Departemen Kelautan dan Perikanan menjadikan laut sebagai alat pemersatu bangsa dan meningkatkan budaya bahari bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan misi itu, DKP mengembangkan berbagai program untuk meningkatkan minat masyarakat terutama generasi muda untuk mencintai laut dan menjadikannya sebagai harapan masa depan kehidupannya. Salah satu program yang dilaksanakan adalah sosialisasi dan komunikasi dalam berbagai bentuk terutama dengan generasi muda lewat kegiatan penyuluhan, training, kampanye lewat media massa dan elektronik dan usaha-usaha lainnya (Alimuddin, 2004: xvii).

Komitmen pemerintah juga dicantumkan dalam UU No. 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah terutama menyangkut kemaritiman dimaksudkan juga menjadi salah satu upaya untuk lebih memberdayakan kemampuan daerah dalam meingkatkan kesejahteraan rakyatnya. Berdasarkan UU No. 22/1999 pemerintah daerah dapat melakukan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya kelautan yang menjadi wilayah kewenangannya

Dari uraian di atas pemerintah menunjukan bahwa pemerintah mempunyai kebijakan yang cukup mendukung atas perkembangan usaha-usaha untuk mengoptimalkan potensi kelautan. Namun *political will* tersebut belum optimal dirasakan sebagai sebuah komitmen nyata yang manfaatnya dirasakan oleh masyarakat luas terutama nelayan.

Perkembangan lainnya yang cukup memberi harapan bagi perkembangan kehidupan nelayan Ayah adalah munculnya nelayan-nelayan baru. Nelayan ini bukan hasil pendidikan formal ataupun kaderisasi dari nelayan setempat. Mereka perantau yang telah bekerja sebagai nelayan di berbagai daerah lain seperti Cilacap, Tegal, Jakarta bahkan luar Jawa. Mereka pulang ke daerah baik secara permanen ataupun musiman. Mereka mengembangkan kehidupan nelayan di daerahnya serta menularkan kemampuannya kepada nelayan setempat. Nelayan asli menjadi lebih berani untuk mengarungi lautan menangkap ikan dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman.

Di sisi lain nelayan perantau secara ekonomi mempunyai kehidupan yang lebih baik, mereka muncul sebagai kelas elit secara ekonomi melebihi kelas elit petani. Hal ini mereka tunjukkan dengan membangun rumah yang bagus dan di tepi jalan besar, membeli tanah luas, perabotan rumah tangga yang berkualitas, dan sebagainya. Pekerjaan sebagai nelayan yang mereka tekuni di kota lain dengan mengikuti kapal-kapal besar menghasilkan pendapatan yang besar. Hal ini telah menimbulkan motivasi banyak orang bahwa kehidupan sebagai nelayan tidak selamanya memprihatinkan, apabila ditekuni dengan baik. Oleh karena itu muncullah suatu pendapat bahwa mata pencaharian sebagai nelayan dapat sebagai andalan menghidupi keluarga. Nelayan bukan lagi mata pencaharian yang terpinggirkan ataupun tanpa status dan prestise sosial.

Sementara kehidupaan nelayan semakin berkembang, kehidupan petani semakin kesulitan. Kepemilikan tanah pertanian oleh petani asli semakin sempit. Mereka kalah bersaing dalam mendapatkan tanah dengan "elit baru" yang bermodal. Tanah-tanah yang dijual baik sawah, tegalan maupun pekarangan seringkali dibeli oleh "elit baru". Kelompok elit baru selain para nelayan perantau juga para perantau di luar negeri, terutama Malaysia. Petani "menengok" lautan dengan semakin sempitnya lahan pertanian artinya banyak petani miskin mulai melirik laut sebagai harapan terakhir dalam mencari nafkah. Kondisi ini memberi harapan berkembangnya usaha pemanfaatan potensi kelautan, walaupun terpaksa

Secara geografis ada hal yang dapat disebut sebagai faktor pendukung perkembangan nelayan Ayah. Pantai ini dekat dengan muara sungai Bengawan, sungai yang cukup besar sekaligus sebagai batas Kabupaten Kebumen dan Cilacap. Arus air sungai yang masuk laut menuju timur hampir sepanjang musim. Arah arus air sungai ini nampak dari air laut yang seringkali berwarna kuning terutama pada saat sungai banjir. Atau juga nampak dari banyaknya sisa-sisa sampah, pohon-pohon yang terbawa air sungai. Dengan demikian maka laut di sekitar pantai-pantai di Kecamatan Ayah banyak ikannya, karena sungai setiap saat membawa kotoran maupun sampah dan jazad renik masuk ke laut. Di laut jazad renik yang dibawa sungai dijadikan makanan ikan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sutrijat.

Di Indonesia laut yang kaya akan ikan antara lain Laut Natuna, Laut Sulawesi sampai Irian Jaya, laut di sebelah barat Pulau Sumatera sampai sebelah selatan Nusa Tenggara Timur. Karena kaya akan ikan laut cocok untuk kegiatan perikanan (Sutrijat, 1999: 129). Menurut beberapa sumber potensi ikan permukaan laut (*pelagic*) Indonesia mencapai 4.042.000 ton dan ikan di kedalaman (*demersal*) mencapai 1.305.700 ton. Ikan cakalang mencapai 275.000 ton, ikan tuna 166.000 ton, udang 100.000 ton, sedangkan moluska, teripang dan rumput laut mencapai 148.800 ton (Boedhihartono *dalam* Edi Sedyawati, 2001: 41). Laut di selatan Pulau Jawa (Samudera Hindia) termasuk laut yang mempunyai banyak potensi ikan. Hampir semua jenis ikan yang ada di Indonesia terdapat di laut ini.

Kehidupan nelayan menjadi semakin penting manakala kita menengok kembali sejarah perikanan di Indonesia beberapa tahun terakhir. Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia secara hebat tahun 1997-an, sektor perikanan nasional tidak begitu terkena dampaknya. Hal ini karena usaha perikanan yang selama ini dikembangkan berorientasi ekspor, sehingga munculnya krisis justru berkah bagi masyarakat yang bergerak dalam bidang perikanan laut. Namun sayang beberapa hal menyebabkan mereka tidak dapat menikmati keuntungan dengan baik seperti kenaikan BBM dan kebutuhan hidup lainnya.

Nelayan Kecamatan Ayah

Indonesia adalah negara maritim yang terkenal di dunia internasional. Sebagian besar penduduk yang tinggal di pesisir adalah nelayan tradisional, dan sebagian besar adalah tergolong miskin. Kusnadi (2002) dalam buku "Konflik Sosial Nelayan", mengatakan bahwa Indonesia sebagai maritim yang memiliki pantai terpanjang di dunia yaitu 81.000 km garis pantai. Dari sekitar 67.439 desa di Indonesia, sekitar 9.261 desa termasuk desa pesisir dan sebagian besar adalah kantong-kantong kemiskinan struktural fungsional yang potensial terhadap rawan konflik.

Sejalan dengan yang dikatakan Kusnadi bahwa desa yang berada di pesisir merupakan desa nelayan, demikian pula nelayan Ayah. Tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi mereka pada umumnya rendah. Oleh karenanya, taraf kesejahteraannya juga sangat rendah. Nelayan Ayah banyak yang hidup di bawah garis kemiskinan. Apalagi dengan keadaan yang sulit seperti ini yaitu dengan naiknya berbagai kebutuhan hidup, termasuk BBM membuat kehidupan nelayan semakin tercekik. Pendapatan mereka tidak sebanding dengan biaya kebutuhan yang harus dikeluarkan pada saat melaut.

Nelayan merupakan salah satu masyarakat *marginal* yang sering kali tersisih dari kebijakan dan perhatian pemerintah. Masalah yang dihadapi masyarakat nelayan sangat kompleks, mulai dari minimnya penghasilan, rendahnya pendidikan, terbatasnya akses informasi dan teknologi sampai terjerat renternir. Seperti halnya masyarakat petani dan buruh, nelayan pun tercekik jerat kemiskinan yang menyerupai lingkaran setan.

Dalam rentang 3 – 4 tahun terakhir, masa-masa paceklik seakan berlangsung sepanjang tahun. Cuaca tidak menentu, sehingga hasil tangkapan nelayan kecil menjadi menurun drastis. Bagi nelayan kecil yang hanya beroperasi di sekitar wilayah pantai, gejala *over-fishing* dan kerusakan lingkungan laut akibat pemakaian alat tangkap yang tidak ramah lingkungan (seperti jaring *trawl*, *mini-trawl*, bius, dan bom ikan) mulai tampak terasa. Dalam sehari melaut, nelayan kecil seringkali pulang dengan tangan hampa tanpa hasil tangkapan. Kalaupun mendapatkan tangkapan, hasilnya hanya cukup menutup biaya melaut selama sehari dengan sedikit sisa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan, kadangkala hasil tangkapan selama sehari melaut tidak cukup untuk menutup biaya melaut, apalagi menutup kebutuhan hidup keluarganya. Keadaan ekonomi yang semakin menghimpit dan terjangan bencana alam semakin memperparah keadaan nelayan.

Secara umum masyarakat nelayan Kecamatan Ayah dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu nelayan pemilik peralatan (*juragan*) dan nelayan yang tidak memiliki peralatan. Nelayan pemilik peralatan (*juragan*) biasanya menyewakan peralatannya kepada nelayan yang tidak memiliki peralatan. Sedangkan nelayan yang tidak memiliki peralatan menyewa peralatan kepada juragan. Selain sebagai nelayan, jika tidak melaut banyak di antara mereka juga mempunyai mata pencaharian seperti bertani, penderes kelapa, tukang batu dan kayu, ojek dan sebagianya. Nelayan Ayah menangkap berbagai jenis tangkapan yaitu ikan, kepiting, rajungan, keong dan masih banyak lagi.

Menurut Kepala Dinas Peperla Kebumen Dr. Jatmoko, ada kekhasan nelayan tradisional Kebumen. Sebab, selain menekuni sebagai nelayan, sebagian dari mereka sambilan sebagai peternak, petani tadah hujan, dan pembuat gula. Oleh Karena itu, sebagian keluarga nelayan tersebut selama ini telah diberi bantuan ternak sapi. Di kala paceklik, para nelayan ada yang beralih menjadi peternak dan mencari pakan ke hutan. Hasilnya memang tak bisa diambil sekejap. Namun, dalam beberapa tahun, ternaknya bisa dijual dengan hasil yang tinggi. Mereka mendapat bantuan ternak dari Bupati pada tahun 2000, untuk dikembangkan dengan sistem inseminasi buatan atau kawin suntik. Sejak mendapat bantuan itu, mereka giat membuka lahan untuk peternakan. Nelayan merupakan salah satu perhatian dari pemerintah Kabupaten Kebumen karena mereka di biayai oleh dana APBD, Propinsi, dan APBN. Dana yang diperoleh oleh nelayan dipergunakan untuk perbaikan atau pembelian peralatan. Di samping itu para nelayan juga mengunakan dana swadaya yaitu dana sendiri baik harta pribadi, pinjam di bank, atau dari perkumpulan yaitu KUD Mina Parwuni di Argopeni, KUD Karangduwur, KUD Rowo dan TPI Pasir. Tabel 1 menunjukkan data jumlah nelayan dari masing-masing pusat

Tabel 1 Jumlah nelayan dari masing-masing pusat kegiatan nelayan di Kecamatan Ayah.

No	TPI	Nelayan	Motor Tempel
1.	Argopeni	532	226
2.	Karangduwur	455	246
3.	Rowo	270	128
4.	Pasir	715	264

Sumber :Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kebumen kegiatan nelayan di Kecamatan Ayah.

Dalam kondisi yang sulitpun, nelayan Ayah masih mempunyai tradisi mulia bagi hidup sesama, yaitu donor darah. Setiap Jum'at Kliwon atau sekitar dua setengah bulan sekali, mereka serentak beramai-ramai menyumbangkan darah atau menjadi pendonor darah di kantor PMI. Hebatnya yang datang menyumbang darah kepada petugas unit transfusi darah (UTD) bukan hanya orang tua, melainkan juga anak muda. Lebih banyak justru ibu-ibu. Kebanyakan dari warga Argopeni kebetulan nelayan. Sebab, mereka memang tinggal di kawasan pantai selatan. Pada Jum'at Kliwon ada tradisi mereka libur melaut. Ada kepercayaan pada hari itu diisi dengan laku prihatin menghormati sang penguasa laut atau sedekah ke laut.

Kegiatan donor darah telah dilakukan sejak lima tahun terakhir.. Seperti ditulis dalam Harian Suara Merdeka, 23 Pebruari 2006, pada Jum'at Kliwon kemarin, petugas UTD PMI yang menumpang bus khusus dipimpin kepala UTD Dr. H. Hantoro meluncur ke Desa Argopeni. Setiba di KUD Mina Parwuni, petugas langsung praktik melakukan transfusi darah.

Bahkan tidak hanya bapak dan anak-anak muda, ibu-ibu dengan membawa anak-anak mereka juga berdatangan. Setelah mendaftar, lalu mereka diambil darahnya. Sebagian ada yang sabar menyantap *ransum* mie instan dan telur, serta segelas susu. Namun banyak pula yang meminta dua bungkus mi dibawa pulang.

Menurut koordinator kegiatan donor, Sarimin (40) anggota tetap paguyuban donor itu sekitar 128 orang. Merela selalu rutin mendatangi petugas donor tiap Jum'at Kliwon. Bahkan sudah ada dua orang yang memperoleh piagam dari Gubernur Jateng, karena telah menjadi pendonor lebih dari 50 kali, keduanya adalah H. Rakhmad Samsudin dan Sumartono. Tursino, pengurus KUD Mina Parwuni menuturkan, kepedulian warga desa muncul sejak beberapa tahun lalu. Puncaknya pada 2000, sekitar 300 nelayan ikut donor darah bersamaan larung sedekah laut di Pantai Pasir. (Suara Merdeka, 2006: 24)

Dampak Tsunami dan Upaya Bangkit Kembali

Bencana tsunami 17 Juli 2006 telah mengubah kehidupan masyarakat yang tinggal di pinggir pantai Kecamatan Ayah. Kapal dan alat penangkap ikan banyak yang rusak. Beberapa hari setelah terjadi tsunami, beberapa nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pasir, Kecamatan Ayah, Kebumen, hanya duduk-duduk memandangi laut lepas. Yang lain, membersihkan kapal dan memperbaiki jaring atau mengobrol. Pendeknya, sekitar tujuh ratus nelayan ditambah buruh dan bakul ikan, praktis menganggur. Ada banyak alasan para nelayan itu enggan melaut. *Pertama*, mereka masih trauma terhadap tsunami. *Kedua*, saat itu ombak besar. *Ketiga*, mereka tak bisa melaut karena kapal, mesin, dan alat tangkap banyak yang rusak.

Pantai Pasir sebagai TPI terbesar di pantai selatan Kebumen, biasanya tak pernah sepi dari aktivitas jual beli ikan. Namun sampai Jumat, 28 Juli 2006 atau 12 hari setelah tsunami melanda, masih tetap lumpuh. Maklumlah, 448 kapal nelayan yang sebagian besar terbuat dari *fiberglass*, berantakan.

Ada yang patah, hancur dan pecah akibat hantaman ombak. Sebenarnya, menurut Parikin (48), seorang nelayan Desa Pasir, saat tsunami 17 Juli lalu, sebagian besar kapal sudah merapat.

Namun justru karena hal itulah, ketika tsunami datang, kapal-kapal kecil berhamburan. Hanya ada satu dua kapal yang utuh. Kapal yang ada di belakang atau dekat bibir pantai yang selamat atau utuh. Sedangkan kapal paling depan dan tengah, pasti rusak parah. Parikin kapalnya pecah dan jaringnya tergulung ombak dan masuk laut.

Berdasarkan data, Kebumen mendapatkan kerugian cukup banyak. Dinas Kelautan dan Perikanan setempat mencatat 55 perahu hilang, 419 rusak berat, baik patah maupun hancur, dan 132 buah rusak ringan. Sementara itu jumlah jaring yang tidak bisa digunakan lagi mencapai 27.000 buah. Bangkai-bangkai perahu sopek yang terbuat hanya dari *fiber* masih memungkinkan untuk didaur ulang, sementara yang terbuat dari kayu tak dapat dimanfatkan lagi.

Menurut Kabid Komunikasi dan Hubungan Media BIKDPE, Drs Adi Nugroho, nilai kerugian TPI Rp 11,5 miliar. Yang rusak antara lain bangunan di Pantai Logending, Pantai Pasir, Pantai Srati, dan Pantai Karangduwur. Kerugian lain meliputi kerusakan perahu, mesin dan jaring, serta rumah perahu, yang seluruhnya bernilai sekitar Rp 10,8 miliar. Untuk kerusakan warung di objek wisata dan tempat usaha pedagang mencapai Rp 515 juta, dan khusus kerusakan fisik objek wisata Rp 4,6 miliar. Pemkab Kebumen menaksir kerugian akibat bencana tsunami Rp 27,6 miliar. Menurut Bupati Dra Hj Rustriningsih Msi (Bupati saat itu), kerugian terbesar adalah akibat kerusakan perahu nelayan dan tempat pelelangan ikan (TPI). Mengenai jumlah korban meninggal ada 10 orang, terbanyak di sekitar Pantai Karangbolong dan muara Kali Suwuk yang mencapai tujuh orang, di Pantai Logending satu orang, dan di Klirong dua orang. Jumlah warga yang hilang ada 16 orang.

Namun data lain dari Satkorlak Propinsi Jawa Tengah, korban meninggal maupun hilang di Kebumen lebih banyak. Hal ini karena data tersebut meliputi seluruh korban dari semua pantai di Kabupaten Kebumen

Namun demikian, tsunami tidak menyurutkan semangat nelayan untuk terus bangkit. Laut bagi nelayan adalah tempat hidup, trauma hanya berlangsung sementara. Jumlah nelayan di Kecamatan Ayah terus

Tabel 2. Data Korban Tsunami di Jawa Tengah

Lokasi	Meninggal (jiwa)	Luka (Jiwa)	Hilang (jiwa)	Mengungsi (jiwa)
Cilacap	158	8*)	73	306
Kebumen	14	30	53	581
Banyumas	2	1		-

Sumber : Satkorlak PBP Prov. Jawa Tengah berkembang walaupun pada tahun 2006 diguncang oleh suatu kejadian yang dahsyat yaitu tsunami. Bencana gempa bumi dan tsunami yang berpusat di sekitar Pantai Pengandaran (Jawa Barat) ternyata membawa akibat buruk bagi nelayan di kawasan lainnya seperti Cilacap dan Kebumen.

Tetapi nelayan Kebumen cepat bangkit. Bahkan, saat pemerintah masih terus berhitung dan mendata kerugian, pengusaha setempat atau juragan nelayan lebih cekatan mencari solusi. Satu-dua orang juragan ikan membeli peralatan perbaikan perahu seperti lem, *fiberglass* dan mendatangkan teknisi nelayan untuk menyambung kapal-kapal yang pecah diterjang ombak. Mereka mendatangkan delapan tenaga ahli dari Pelabuhan Perikanan Cilacap untuk membenahi peralatan nelayan di Desa Pasir, Ayah. Hasilnya, hanya dalam beberapa hari, kapal-kapal nelayan yang pecah dan patah di TPI Pasir bisa disambung dan berfungsi kembali.

Pemerintah Kabupaten Kebumen juga tidak berdiam diri melihat bencana yang terjadi pada sebagian masyarkatnya. Salah satu yang dirintis adalah membangun stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU) untuk nelayan. Sebab harga bensin di pantai selatan mencapai Rp 5.000/liter. Dengan peralatan mesin tempel berkekuatan 15 tenaga kuda (PK), perahu nelayan menggunakan bensin campur seharga Rp 5.700/liter. Keberadaan SPBU diharapkan bisa menurunkan harga BBM dan memudahkan nelayan. Pemerintah daerah juga mendapat bantuan dari pengusaha Jepang dalam sistem pendinginan dan penyimpanan ikan. Hasil laut Kebumen memang menjanjikan. Hingga November 2006, produksi ikan di TPI Pasir 515.826,80 kg atau senilai Rp 5.672.502.000. TPI Karangduwur 329.338 kg dengan *hasil raman* atau nilai jual Rp 5.198.971.000, dan TPI Argopeni/Pedalen 225.046,65 kg senilai Rp 4.069.798.000.

Tetapi, prioritas memajukan sektor kelautan masih harus diimbangi dengan pemberdayaan nasib nelayan. Setahap demi tahap mereka perlu didorong supaya mandiri dan tak selalu bergantung kepada tengkulak atau pedagang ikan. Salah satu langkah yang ditempuh adalah dengan cara Pemerintah Kabupaten Kebumen memutuskan tidak akan membagikan dana jaminan hidup seperti korban gempa Yogyakarta bagi warga korban tsunami di daerahnya. Namun, santunan akan diberikan kepada kelompok masyarakat atau kelompok nelayan yang ada. Menurut Rustriningsih (Bupati Kebumen waktu itu), jika menggunakan model dana bantuan hidup harus ada pendataan dan verifikasi. “Itu jelas butuh waktu lama,” katanya. Padahal dia menargetkan kondisi Kebumen kembali normal dalam satu bulan. Dia berharap para nelayan sudah bisa bekerja lagi (Suara Merdeka, 2006: 1).

Mengantisipasi bencana tsunami dan gempa bumi, Polres Kebumen segera memasang 16 papan petunjuk. Papan peringatan tanda-tanda tsunami dan gempa itu berupa papan pengumunan berukuran 2 meter kali 120 cm. Papan-papan tersebut dipasang dengan prioritas pada obyek wisata yang banyak dikunjungi, seperti Pantai Petanahan, Pantai Suwuk Puring, Pantai Karangbolong dan Pantai Logending Ayah. Selain itu juga di pantai-pantai lainnya di selatan Kebumen. Selain itu juga dibagikan 20.000 selebaran pengumuman tanda-tanda tsunami oleh anggota Babinkamtibmas di 22 polsek kepada masyarakat dan pamong desa (Suara Merdeka, 2006: 5). Sedangkan bantuan selain dari pemerintah juga datang dari harian Kompas, yaitu berupa 600 jaring untuk nelayan di Kebumen Jawa Tengah (Kompas, 2007: 28).

Untuk mengangkut bangkai kapal yang tenggelam, mereka mendapatkan bantuan *crane* (derek) dari PT Samudra Indonesia dan PT Pertamina. Dengan mengumpulkan bangkai-bangkai kapal tersebut, diharapkan dapat didaur ulang kembali, sehingga kelak masih dapat dimanfaatkan untuk melaut. Kebanyakan nelayan adalah pengguna perahu sopek (fiber) yang biasanya digunakan 3-5 nelayan kecil, atau kapal-kapal kayu cukup besar untuk 10-20 nelayan.

Upaya nelayan untuk kembali bangkit mendapat dukungan dan bantuan dari banyak pihak baik pemerintah maupun swasta. Namun demikian yang mampu membangkitkan semangat adalah komunitas nelayan itu sendiri seperti nelayan laut, bakul ikan, juragan kapal dan sebagainya. Oleh karena itu tsunami tidak mematikan semangat nelayan Ayah untuk melaut, tetapi hanya menghentikan untuk sementara waktu.

SIMPULAN

Masyarakat Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen pada awalnya merupakan masyarakat agraris, namun dalam perkembangannya banyak yang beralih pekerjaan menjadi nelayan. Perubahan ini disebabkan semakin terbatasnya lahan petanian akibat *sistem waris turun*, perubahan pola konsumsi masyarakat maupun dorongan dari kebijakan pemerintah. Secara umum kehidupan nelayan Pantai Ayah masih terjerat dalam lingkaran kemiskinan seperti pada umumnya nelayan tradisional lainnya di Indonesia. Hanya ada sekelompok kecil nelayan yang secara ekonomi kehidupannya mapan. Kesulitan hidup semakin terjadi ketika bencana gempa bumi dan tsunami di Pantai Pengandaran ikut meluluhlantakkan Pantai Ayah dan berbagai peralatan nelayan. Bantuan memang mengalir dari berbagai kelompok dan pemerintah, tetapi tidak dengan cepat dapat mengembalikan kondisi yang normal. Upaya-upaya untuk merubah kehidupan nelayan banyak dilakukan baik oleh nelayan itu sendiri maupun pihak lain yng menaruh perhatian kepada nelayan, walaupun usaha ini belum berhasil optimal.

Negara Indonesia merupakan negara maritim yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari lautan. Oleh karena itu perlu dibangkitkan kesadaran masyarakat Indonesia dari seluruh lapisan akan pentingnya potensi